

## HUBUNGAN PEMILIHAN JENIS PEMBALUT TERHADAP KEJADIAN PRURITUS VULVA PADA SISWI KELAS 7 DI SMPN 10 BATAM TAHUN 2022

Septi Maisyaroh U.P<sup>1</sup>, Sherly Mutiara<sup>2</sup>, Desi Ramadhaniati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Awal Bros, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi D-III Kebidanan, Universitas Awal Bros, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Aug 23, 2022

Revised Sep 2, 2022

Accepted Sep 13, 2022

#### Keywords:

Knowledge

Vulvar Pruritus

Attitude

Age

Pocket Money

### ABSTRACT

Sourced from Unicef data, > 97% of adolescent girls use disposable sanitary napkins and 5.2 million girls often experience complaints during menstruation, namely vulvar pruritus. Sourced from statistical data in Indonesia from 69.4 million adolescents in Indonesia there are as many as 63 million adolescents have very poor hygiene behavior due to lack of action to take care of the health of their female organs during menstruation. Inappropriate behavior in caring for the female organs in 30% due to poor sanitation and 70% due to inappropriate use of sanitary napkins during menstruation and lack of maintaining menstrual hygiene. This study used a quantitative research type, with a cross-sectional study design. The sampling technique is Non-Probability Sampling with purposive sampling technique. The sample is 40 students of SMPN 10 Batam. The results showed that from 40 7th grade students at SMPN 10 Batam in 2022 who experienced vulvar pruritus as many as 33 respondents (82.5%) in the moderate vulvar pruritus category. Based on the results of the Chi-Square Test, the relationship between student age and the incidence of vulvar pruritus was obtained at  $p=0.177$ . The relationship between female students' pocket money and the incidence of pruritus vulva was obtained at  $p=0.367$ . The relationship between student knowledge and the incidence of vulvar pruritus was obtained at  $p=0.005$ . The relationship between students' personal hygiene attitudes and the incidence of vulvar pruritus was obtained at  $p=0.001$ .

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Desi Ramadhaniati

Program Studi DIII Kebidanan,

Universitas Awal Bros,

Jl. Abulyatama, Batam – Kepulauan Riau.

Email: [desi.ramadhaniati@gmail.com](mailto:desi.ramadhaniati@gmail.com)

## 1. INTRODUCTION

Periode remaja merupakan masa terjadinya proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Masa remaja ini diawali dengan masa pubertas, dimana terjadinya perubahan fisik dari bentuk tubuh, proporsi tubuh dan fungsi fisiologis (kematangan organ seksual). Perubahan pada remaja putri ditandai dengan membesarnya payudara, pinggul dan terjadinya menstruasi. Perubahan fisik dan perubahan hormonal yang terjadi pada saat menstruasi dapat menjadi pemicu

masalah kesehatan remaja yang serius karena rawan terhadap penyakit seperti masalah kesehatan reproduksi saat menstruasi [1].

Data Sensus Penduduk Tahun 2020 Jumlah remaja (10-24 tahun) adalah 67 juta jiwa atau 24.000.000 dari total penduduk Indonesia, sehingga remaja merupakan salah satu fokus utama pembangunan nasional. Dalam Program Prioritas Nasional, BKKBN telah berkontribusi dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana dan kesehatan reproduksi (Kespro) dengan pendekatan strategis salah satunya meningkatkan pengetahuan dan akses pelayanan kesehatan reproduksi remaja [2].

Ditemukan lebih dari 97% remaja di Indonesia lebih memilih untuk memakai pembalut sekali pakai pada saat menstruasi. Pembalut terbuat dari kapas dan bentuknya seperti lembaran [3]. Pembalut sekali pakai lebih populer di kalangan remaja putri sebagai alternatif untuk menyesuaikan diri dengan perdarahan menstruasi karena lebih menyerap dibandingkan pembalut kain dan bahan lainnya. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut oleh tim ahli independen, ternyata bahan pembalut yang banyak beredar dipasaran itu sangat berbahaya untuk kesehatan, bahkan setelah diamati lebih dalam bahan dasarnya tidak 100% kapas murni tetapi terdiri dari campuran bubuk kayu dan limbah pakaian yang mengandung klorin. Namun dalam hal ini, remaja juga melaporkan bahwa pembalut sekali pakai tidak nyaman dan dapat menyebabkan iritasi dan gatal dengan penggunaan yang lama [5].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 10 Batam jumlah seluruh remaja putri kelas VII yang sudah menstruasi yakni berjumlah 206 siswi dengan persentase 90% menggunakan pembalut sekali pakai. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel berjumlah 40 siswi dengan kriteria pengguna pembalut sekali pakai dengan berbagai merk pembalut seperti *charm*, *laurier*, *kotex* dan merk pembalut lainnya. Untuk siswi yang tidak menggunakan pembalut sekali pakai tidak dimasukkan dalam kriteria sampel penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh siswi kelas VII dari 40 responden mayoritas siswi mengalami kejadian pruritus vulva sedang sebanyak 33 siswi, pruritus vulva ringan 4 siswi dan pruritus berat 3 siswi.

Pruritus vulva sendiri merupakan gangguan yang ditandai dengan adanya sensasi gatal parah dari alat kelamin eksternal perempuan. Untuk gejalanya sendiri pruritus vulva bervariasi seperti rasa gatal di alat kelamin, keputihan, rasa terbakar dan kulit pecah-pecah disekitar vulva, bengkak dan merah di labia dan vulva, serta terdapat benjolan berisi cairan (blister) pada vulva. Berdasarkan penelitian, Indonesia menunjukkan bahwa hingga 5,2 juta remaja putri mengalami ketidaknyamanan umum saat menstruasi dan berdasarkan data statistik di Indonesia dari 69,4 juta remaja putri di Indonesia, terdapat hingga 63 juta remaja putri yang memiliki perilaku kebersihan yang sangat buruk, yaitu kurangnya tindakan untuk menjaga kesehatan organ kewanitaannya saat menstruasi. Dari perilaku buruk dalam merawat daerah kewanitaan 30% disebabkan oleh daerah yang buruk atau tidak sehat dan 70% karena penggunaan pembalut yang tidak memadai saat menstruasi dan kegagalan menjaga kebersihan menstruasi [7].

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Batam, masalah kesehatan reproduksi pada remaja menjadi hal yang cukup penting, mengingat banyak permasalahan yang terjadi yaitu penggunaan narkoba & alkohol remaja, merokok, HIV/AIDS, kehamilan remaja, anemia, penyakit menular seksual, ISR dan gangguan reproduksi. Salah satu permasalahan saat ini adalah remaja putri yang masih sekuler atau baru pertama kali menstruasi tidak begitu paham bagaimana cara menjaga organ reproduksinya. Salah satunya mengetahui cara memilih pembalut yang sehat karena kebanyakan akan memilih pembalut tipe dengan tipe yang menarik dari segi bentuk, warna dan merk tanpa mempertimbangkan kenyamanan. Penggunaan pembalut pada alat kelamin wanita, menjaga alat kelamin dalam lingkungan yang hangat, lembab dan bebas oksigen untuk waktu yang lama selama menstruasi. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan dan mudah memancing adanya bakteri penyebab berbagai jenis penyakit ginekologi. Penelitian ini sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan faktor pemilihan jenis pembalut dengan kejadian Pruritus Vulvae saat menstruasi pada siswi kelas VII di SMPN 10 Batam [8].

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian studi kasus ini merupakan penelitian untuk mengeksplorasi masalah asuhan kebidanan, dalam Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan waktu pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini telah dilaksanakan sejak tanggal 18 April - 30 juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas VII yang sudah menstruasi di SMPN 10 Batam yang berjumlah 206 siswi. Di dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu remaja putri SMPN 10 Batam kelas VII dengan kriteria pengguna pembalut sekali pakai. Pengambilan data menggunakan kuesioner secara online dengan bantuan aplikasi *google form* yang disebar melalui grup whatsapp. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Siswi Kelas 7 di SMPN 10 Batam (n=40)

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
>15 Tahun	18	45.0
<15 Tahun	22	55.0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100.0</b>

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Uang Saku Perbulan Siswi Kelas 7 di SMPN 10 Batam (n=40)

Uang Saku	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<200.000	16	40.0
200.000-400.000	14	35.0
> 500.000	10	25.0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100.0</b>

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengetahuan Siswi Kelas 7 Tentang Pemilihan Jenis Pembalut Di SMPN 10 Batam (n=40)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	4	10.0
Cukup	14	35.0
Baik	22	55.0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100.0</b>

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sikap Siswi Kelas 7 Tentang Sikap *Personal Hygiene* (n=40)

Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	3	7.5
Cukup	19	47.5
Baik	18	45.0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100.0</b>

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pruritus Vulva Siswi Kelas 7 di SMPN 10 Batam (n=40)

Pruritus Vulva	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	4	10.0
Sedang	33	82.5
Berat	3	7.5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100.0</b>

Tabel 6. Hubungan Usia Siswi Dengan Kejadian Pruritus Vulva (n=40)

Usia	PRURITUS VULVA			Total	P-Value
	Ringan	Sedang	Berat		
> 15 Tahun	1 5.6%	16 88.9%	1 5.6%	18 100%	0.177
< 15 Tahun	3 13.6%	17 77.3%	2 9.1%	22 100%	

Tabel 7. Hubungan Uang Saku Siswi Dengan Kejadian Pruritus Vulva (n=40)

Uang Saku	PRURITUS VULVA			Total	P-Value
	Ringan	Sedang	Berat		
<200.000	2 12.5%	13 81.3%	1 6.3%	16 100%	0.367
200.000-400.000	1 7.1%	12 85.7%	1 7.1%	14 100%	
>500.000	1 10.0%	8 80.0%	1 10.0%	10 100%	

Tabel 8. Hubungan Pengetahuan Siswi Dengan Kejadian Pruritus Vulva (n=40)

Pengetahuan	PRURITUS VULVA			Total	P-Value
	Ringan	Sedang	Berat		
Kurang	1	2	1	4	0.005
	25.0%	50.0%	25.0%	100%	
Cukup	2	11	1	14	
	14.3%	78.6%	7.1%	100%	
Baik	1	20	1	22	
	4.5%	90.9%	4.5%	100%	

Tabel 9. Hubungan Sikap Siswi Dengan Kejadian Pruritus Vulva (n=40)

Sikap	PRURITUS VULVA			Total	P-Value
	Ringan	Sedang	Berat		
Kurang	1	1	1	3	0.001
	33.3%	33.3%	33.3%	100%	
Cukup	2	16	1	19	
	10.5%	84.2%	5.3%	100%	
Baik	1	16	1	18	
	5.6%	88.9%	5.6%	100%	

### 3. RESULTS AND ANALYSIS

#### 3.1 Univariat

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 40 responden mayoritas yang memiliki usia dengan kategori <15 tahun tentang pemilihan jenis pembalut sebanyak 22 responden (55.0%). Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada kategori usia diketahui sebagian besar responden berusia di bawah 15 tahun. Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi pada usia tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian (Cinora, 2021) yang menyatakan bahwa dari 34 responden, 52,3% remaja putri di SMP Negeri 2 Godean berusia 15 tahun. Hal ini juga sesuai dengan penelitian [10] yang menyatakan bahwa 86,9% remaja putri di Uganda mengalami menarche (usia pertama kali menstruasi) pada usia 12 tahun. Hal yang sama juga ditemukan di Indonesia berdasarkan penelitian [11] yang menemukan bahwa usia menarche pada remaja putri di SMPN 141 Jakarta adalah 12 tahun dan [12] menyatakan bahwa rata-rata usia menarche adalah 10 tahun adalah -12 tahun.

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 40 responden mayoritas yang memiliki uang saku dengan kategori < 200.000 tentang pemilihan jenis pembalut sebanyak 16 responden (40.0 %). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Umi, 2018) dan mayoritas dengan jumlah uang saku bulanan dalam kategori tingkat ekonomi rendah, yaitu uang saku bulanan kurang dari Rp.600.000,00 sebanyak 67 santri (63,2%). Berdasarkan uang saku bulanan santri, kejadian fluor albus patologis paling tinggi terjadi pada tingkat SMP/MTs sebanyak 80,0% dan santri pada tingkat ekonomi tinggi yaitu lebih dari Rp.1.000.000,00, sebanyak 83,3%. Remaja dengan uang saku rendah yang diperoleh setiap bulan sehingga remaja cenderung untuk membeli jenis pembalut dengan harga yang murah tanpa memperhatikan kenyamanan dan kelebihan yang diberikan suatu produk pembalut [14].

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 40 responden mayoritas siswi kelas 7 di SMPN 10 Batam, yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik tentang pemilihan jenis pembalut sebanyak 22 responden (55%). Faktor pengetahuan disini adalah penilaian sejauh mana siswi mengetahui tentang manajemen kebersihan saat menstruasi dan pemilihan jenis pembalut serta pruritus vulva. Diantaranya meliputi menstruasi, praktik *hygiene*, penggunaan jenis pembalut, saat menstruasi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan seseorang sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan sikap percaya diri maupun sikap perilaku setiap orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang [15]. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, ekonomi, hubungan sosial, pengalaman dan usia. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi reaksi terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih rasional menanggapi informasi yang diberikan [16].

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 40 responden mayoritas siswi kelas 7 di SMPN 10 Batam, memiliki sikap *personal hygiene* dengan kategori cukup saat menstruasi sebanyak 19 responden (47.5 %). *Personal hygiene* menstruasi merupakan perilaku yang berkaitan dengan tindakan seseorang untuk memelihara kesehatan dan upaya dalam menjaga kebersihan pada daerah kewanitaan saat menstruasi, perilaku tersebut mencakup: menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air bersih, menggunakan celana yang menyerap keringat, mengganti celana dalam, sering mengganti pembalut, mandi

dua kali sehari [17]. Dari hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sikap siswa yang baik sesuai untuk mempengaruhi perilaku menjaga kebersihan alat kelamin pada remaja. *Personal hygiene* saat menstruasi sangat penting untuk kenyamanan, keamanan dan kesehatan reproduksi [18].

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden mayoritas siswimengalami kejadian pruritus vulva dengan kategori sedang sebanyak 33 responden (82.5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [19] menunjukkan bahwa 74,7% remaja putri ditemukan pruritus vulvae dengan kategori ringan. Kejadian pruritus vulvae pada remaja putri karena individu belum terlalu baik dalam menjaga kebersihan *personal hygiene* saat menstruasi, dimana hal ini remaja menganggap *hygiene* menstruasi tidaklah begitu penting, sehingga mereka tidak mencari tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Pandelaki, 2020) menunjukkan bahwa ditemukan sebagian besar (60,8%) remaja putri mengalami kejadian pruritus vulvae karena mereka lebih banyak dengan *personal hygiene* kurang baik pada saat menstruasi. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengalami kejadian pruritus vulva sedang sampai berat disarankan untuk meningkatkan *personal hygiene* tersebut. Hal ini sejalan dengan teori (Sulaikha, 2018) bahwa salah satu manfaat dari merawat vagina yakni memberikan rasa yang nyaman dan mencegah gangguan kesehatan seperti gatal-gatal pada area vagina. Usia mempengaruhi persepsi dan cara berpikir seseorang. Dengan bertambahnya usia, mentalitas dan daya intelektual manusia akan terus berkembang, sehingga ilmu yang diperoleh akan semakin meningkat.

### 3.2 Bivariat

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa pruritus vulva yang berat lebih tinggi pada responden yang memiliki usia < 15 tahun sebanyak 9.1% dibandingkan dengan usia >15 tahun sebanyak 5.6%. Pruritus vulva sedang lebih tinggi pada responden dengan usia >15 tahun sebanyak 88.9% dibandingkan dengan usia < 15 tahun sebanyak 77.3%. Pruritus ringan lebih tinggi pada responden dengan usia <15 tahun sebanyak 13.6% dibandingkan dengan usia >15 tahun sebanyak 5.6%. Dari hasil perhitungan Chi Square didapatkan nilai p value sebesar 0.177 karena hasil P value  $0,177 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian pruritus vulva pada siswi kelas 7 di SMPN 10 Batam tahun 2022. Usia mempengaruhi persepsi dan cara berpikir seseorang. Dengan kata lain semakin tinggi usia seseorang, mentalitas dan daya intelektual seseorang akan terus berkembang, sehingga ilmu yang diperoleh akan semakin meningkat.

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa pruritus vulva yang berat lebih tinggi pada responden yang memiliki uang saku > 500.000 sebanyak 10% dibandingkan dengan uang saku 200.000-400.000 sebanyak 7.1% dan uang saku < 200.000 sebanyak 6.3%. Pruritus vulva sedang lebih tinggi pada responden dengan uang saku 200.000-400.000 sebanyak 85.7% dibandingkan dengan uang saku < 200.000 sebanyak 81.3% dan dengan uang saku > 500.000 sebanyak 80%. Pruritus ringan lebih tinggi pada responden dengan uang saku < 200.000 sebanyak 12.5% dibandingkan dengan uang saku 200.000-400.000 sebanyak 7.1%, dan dengan uang saku > 500.000 sebanyak 10%. Dari hasil perhitungan *Chi Square* didapatkan nilai p value sebesar 0.367 karena hasil P value  $0,367 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara uang saku perbulan dengan kejadian pruritus vulva pada siswi kelas 7 di SMPN 10 Batam tahun 2022. Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara uang saku siswi per bulan dengan kejadian vulva pruritus pada siswi kelas VII di SMP N 10 Batam tahun 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [22] yang berjudul “Perilaku *Personal Hygiene* Pada Pemulung Di TPA Kedaung Wetan Tangerang”. Berdasarkan uji Chi-Square diperoleh hasil nilai probabilitas ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan dengan perilaku *personal hygiene* pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang. Hal ini sesuai bahwa seseorang untuk melakukan suatu tindakan karena adanya kemauan bukan karna uang saku yang diperoleh.

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa pruritus vulva yang berat lebih tinggi pada responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 25% dibandingkan dengan pengetahuan cukup sebanyak 7.1% dan dengan pengetahuan baik sebanyak 4.5%. Pruritus vulva sedang lebih tinggi pada responden dengan pengetahuan baik sebanyak 90.9% dibandingkan dengan pengetahuan cukup sebanyak 78.6% dan dengan pengetahuan kurang sebanyak 50%. Pruritus ringan lebih tinggi pada responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 14.3% dibandingkan dengan pengetahuan kurang sebanyak 25% dan dengan pengetahuan baik sebanyak 4.5%. Dari hasil perhitungan *Chi Square* didapatkan nilai p value sebesar 0.005 karena hasil P value  $0,005 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswi dengan kejadian pruritus vulva pada siswi kelas 7 di SMPN 10 Batam tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah merawat kebersihan alat kelamin dengan berbagai cara dengan meningkatkan pengetahuan vulva pruritus dalam kebersihan alat kelamin. Menurut [23] dapat dikatakan bisa semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin baik pula pengetahuan seseorang tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [24] yang berjudul hubungan

pengetahuan dan perilaku vulva *hygiene* saat menstruasi dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri kelas VII di SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 98 responden didapatkan hasil chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang vulva *hygiene* ( $p=0,028 <$  kejadian pruritus berat sebanyak 1 sisiwi (4,2%). Adapun hasil kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan seseorang tentang pemilihan jenis pembalut dengan kejadian pruritus vulva pada siswi kelas 7. Hal tersebut dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan baik, mereka memperoleh informasi dari teman/kerabat dekat yang pernah mengalami pruritus vulva sebelumnya.

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa pruritus vulva yang berat lebih tinggi pada responden yang memiliki sikap *personal hygiene* kurang sebanyak 33.3% dibandingkan dengan sikap *personal hygiene* baik sebanyak 5.6% dan sikap *personal hygiene* cukup sebanyak 5.3%. Pruritus vulva sedang lebih tinggi pada responden dengan sikap *personal hygiene* baik sebanyak 88.9% dibandingkan dengan sikap *personal hygiene* cukup sebanyak 88.2% dan sikap *personal hygiene* kurang sebanyak 33.3%. Pruritus ringan lebih tinggi pada responden sikap *personal hygiene* kurang sebanyak 33.3% dibandingkan sikap *personal hygiene* cukup sebanyak 10.5% dan sikap *personal hygiene* baik sebanyak 5.6%. Dari hasil perhitungan Chi Square didapatkan nilai p value sebesar 0.001 karena hasil P value  $0,001 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap *personal hygiene* siswi dengan kejadian pruritus vulva pada siswi kelas 7 di SMPN 10 Batam tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [25] yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap *personal hygiene* pada saat menstruasi dengan perilaku pencegahan pruritus vulvae pada remaja putri. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 responden didapatkan hasil analisis dengan menggunakan rank spearman diperoleh nilai p-Value sebesar 0,003 yang artinya lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ( $p\text{-value } 0,003 < \alpha 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara sikap terhadap *personal hygiene* dengan perilaku pencegahan pruritus vulvae. Kesimpulan menurut hasil penelitian ini adanya interaksi antara perilaku mengenai praktik *personal hygiene* dengan insiden pruritus vulva dalam remaja putri. Hal ini sinkron bahwa seorang untuk melakukan suatu tindakan lantaran adanya kemauan akan tetapi terdapat beberapa faktor pendukung lainnya yang bisa mengakibatkan tingginya angka pruritus vulva yg dialami remaja tersebut. Sikap remaja mengenai *personal hygiene* menggambarkan bahwa lebih banyak remaja putri yang bersikap biasa saja dikarenakan kurangnya motivasi yaitu pembelajaran & fakta kesehatan reproduksi sangat kurang sebagai akibatnya hal ini mengakibatkan ketidakpedulian terhadap kesehatan reproduksi dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Keadaan lingkungan juga mempengaruhi misalnya toilet sekolah kurang higienis hal ini bisa mengakibatkan ketidaknyamanan & mensugesti perilaku pada menjaga kebersihan genitalia.

#### 4 CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 siswi mayoritas yang mengalami kejadian pruritus vulva dengan kategori sedang sebanyak 33 responden. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswi mayoritas memiliki usia dengan kategori  $< 15$  tahun. Dalam penelitian ini usia tidak memiliki hubungan dengan kejadian pruritus vulva dengan nilai p-value 0.177. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswi memiliki uang saku perbulan  $< 200.000$ , uang saku tidak memiliki hubungan terhadap kejadian pruritus vulva, dalam hal ini dengan uang saku  $< 200.000$  siswi tetap dapat menjaga kebersihan saat menstruasi, didapatkan nilai p-value 0.367. Mayoritas pengetahuan siswi memiliki kategori baik dan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pruritus vulva dengan nilai p-value 0.005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswi memiliki sikap praktik *hygiene* dengan kategori cukup, dalam hal ini praktik *hygiene* memiliki hubungan dengan kejadian pruritus vulva dengan nilai p-value 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian pruritus vulva dapat terjadi akibat beberapa faktor diantaranya pengetahuan dan sikap praktik *hygiene*. Hal ini diakibatkan semakin tinggi usia seseorang maka akan bertambah pengetahuan dan menciptakan praktik *hygiene* yang baik. Untuk itu diharapkan remaja dapat menerima informasi terkait dengan manajemen kebersihan menstruasi dan juga kesehatan reproduksi dengan baik agar siswi dapat melakukan kebersihan genitalia dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

#### REFERENCES

- [1] Infodatin, *Pusat Data Informasi Kesehatan*. Jakarta, 2019.
- [2] (SDKI), *BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, dan ICF International*. Jakarta, 2017.
- [3] O. T. Desvi, "Analisa Kadar Klorin Pada Pembalut Wanita Dari Berbagai Merk Yang Dijual Eceran Di Jalan Pimpinan.," 2019.
- [4] A. Nasution, N. H., Ramadhini, D., & Harahap, "Pemberian Informasi Dioksin Pada Pembalut Wanita Dalam Perawatan Genitalia Dalam Pemeliharaan Personal Hygiene Siswi SMP Nurul Ilmi.," *J. Pengabd. Masy. Aufa (JPMA)*, 1(1), 21-26., 2019.
- [5] WHO, "Global Health Observatory (GHO) data.," 2016.
- [6] H. Lingkan G. E. K. Pandelaki, Sefti Rompas and B., "Hubungan Personal Hygiene saat Menstruasi

- dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja di SMA N 7 Manado.," *J. Keperawatan (Jkp)*, 8(2302–1152), 68–74., 2020.
- [7] Riskesdas, "Riset Kesehatan Dasar," *Badan Penelit. dan Pengemb. Kesehat. Kementeri. RI*, 2018.
- [8] Dinas Kesehatan Kota Batam, "Profil Kesehatan Kota Batam Tahun 2018," *Profil Kesehat. Kota Batam*, no. 54, pp. 38–74, 2018.
- [9] Y. T. Cinora, C., & Setyaningsih, "Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Di Smp N 2 Godean," (*Doctoral Diss. Univ. Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*), 2021.
- [10] J. et al. Hennegen, "Schoolgirls' Experience and Appraisal of Menstrual Absorbents in rural Uganda: a crosssectional evaluation of reusable sanitary pads.," *J. Reprod. Heal. Pages 13143*, 2016.
- [11] W. J. Tarigan, "Gambaran tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Praktik Higiene Menstruasi pada Remaja Putri kelas 7 dan 8 di SMPN 141 Jakarta Selatan tahun 201.," *Skripsi, Univ. Indones. Depok. 2013.*, 2013.
- [12] M. A. et all. Yusiana, "Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri pada saat Menstruasi.," *J. STIKES Vol. 9 No. 1 Juli 2016, Hal. 14.*, 2016.
- [13] H. W. Umi Sa'adatun Nikmah, "Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP AL Munawwir," *J. MKMI, Vol. 14 No. 1*, 2018.
- [14] L. Suryani, "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru.," *JOMIS (Journal Midwifery Sci. 3(2)*, 68-79., 2019.
- [15] D. Rulino, L., & Syafiqurrahman, "Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tingkat I Pasca Sosialisasi Carrative Caring Menurut Jean Watson Di Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya Tahun 2016/2017.," *J. Akad. Keperawatan Husada Karya Jaya, 3(1)*., 2017.
- [16] T. Mastikana, I., & Silvia, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Menjaga Kebersihan Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 5 Batam.," *J. Stikes Awal Bros Pekanbaru, 1(2)*, 1-10., 2020.
- [17] P. D. Pemiliana, "Perilaku Remaja Putri dengan Personal Hygiene saat Menstruasi di SMA Etidlandia Medan Tahun 2018.," *Gaster, 17(1)*, 62-76., 2019.
- [18] E. Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- [19] A. Hubaedah, "Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Sepulu Bangkalan. Embrio, 11(1), 30–40.," 2019.
- [20] H. Pandelaki, L. G., Rompas, S., & Bidjuni, "Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja di SMA Negeri 7 Manado.," *J. Keperawatan, 8(1)*, 68–74., 2020.
- [21] L. Sulaikha, I. S. M. I., Monjelat, N., Carretero, M., Implicada, P., La, E. N., Fairstein, G. A., & Motivaci, "Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja.," *J. Dir, 15(2)*, 2017-2019., 2018.
- [22] I. S. Mustikawati, "Perilaku Personal Hygiene Pada pemulung di TPA Kedaung Wetan Tangerang," *forum Ilm.*, 2013.
- [23] S. Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [24] H. Annah, "Hubungan pengetahuan dan perilaku vulva hygiene saat menstruasi dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri kelas VII di SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan.," *J. Kebidanan*, 2019.
- [25] I. Holida, Siti Solihat., "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygiene pada Saat Menstruasi Dengan Perilaku Pencegahan Pruritus Vulvae pada Remaja Putri," *Heal. J. Vol. VII No.2*, 2020.

**BIOGRAPHIES OF AUTHORS**

	<p><b>Bd. Septi Maisyaroh Ulina Panggabean, S.ST., M.Kes,</b> Lahir di Tanjung Pinang pada tanggal 19 september 1989. Menempuh Pendidikan Bidan Pendidik di Universitas Nasional Jakarta Tahun 2008-2012. Melanjutkan pendidikan pascasarjana dengan gelar Magister Kesehatan Masyarakat pada tahun 2012-2015. Kemudian Melanjutkan Studi Profesi Kebidanan Tahun 2021–2022. Pernah bertugas menjadi dosen di Akbid Widya Karsa Jayakarta Jakarta dan Akbid Anugrah Bintang Tanjung Pinang. Saat ini bertugas sebagai dosen Prodi Sarjana Kebidanan di Universitas Awal Bros.</p>
	<p><b>Sherly Mutiara, S.ST., M.Kes,</b> Lahir di Kuntu pada tanggal 09 Malret 1991. Menempuh pendidikan Diploma III Kebidanan di STIKes Payung Negeri Pekanbaru Tahun 2012. Tahun 2012-2013 melanjutkan pendidikan Diploma IV Bidan Pendidik di STIKes Prima Nuslntara Bukittinggi. Tahun 2016 menyelesaikan pendidikan Pascasarjana dengan gelar Magister Kesehatan Masyarakat di STIKes Hang Tuah Pekanbaru. Tahun 2017-2019 bertugas sebagai Dosen pada Prodi DIII Kebidanan di STIKes Piala Sakti Pariaman. Saat ini bertugas sebagai Dosen pada Prodi DIII Kebidanan di Universitas Awal Bros.</p>
	<p><b>Desi Ramadhaniati,</b> Lahir di Batam pada tanggal 11 Desember 2000, Riwayat pendidikan SDN 007 Batam Kota, SMPN 31 Batam, SMKS Kolese Tiara Bangsa, saat ini menempuh pendidikan D-III Kebidanan di Universitas Awal Bros.</p>

